

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja merupakan periode penting di dalam hidup seseorang yang mengalami peralihan dari masa anak-anak beranjak dewasa, dengan perubahan fisik, mental, dan emosional yang signifikan (Santrock dalam Ulayya & Mujiasih, 2020:272). Remaja diklasifikasikan menjadi tiga kategori diantaranya, remaja awal (usia 10 hingga 13 tahun), remaja pertengahan (usia 14 hingga 17 tahun), dan remaja akhir (usia 18 hingga 24 tahun). Remaja akhir merupakan fase terakhir dalam perkembangan seseorang. Pada saat ini, tubuh dan pikiran seseorang mulai menyatu, mereka menjadi lebih realistis, menjadi lebih baik dalam menangani masalah, lebih mampu mengendalikan emosi, dan membentuk identitas seksual yang tidak lagi berubah, mereka juga mulai memperhatikan tanda-tanda kedewasaan (Gunarsa dalam Saputro, 2018:29).

Pada tiap-tiap tahapan perkembangan, seseorang mempunyai tugas yang berbeda. Tugas terpenting pada fase remaja akhir adalah mempersiapkan diri untuk langkah berikutnya, yaitu kedewasaan. Menurut Havighurst (dalam Saputro, 2018:31) menerima kenyataan bahwa terjadi perubahan fisik dan mampu menjalankan perannya secara efektif adalah tugas perkembangan remaja akhir. Masrun (dalam Putro, 2010:1) berpendapat bahwa perlunya meyakini peningkatan kualitas kepribadian agar setiap individu dapat menghadapi kesulitan dan menjalankan perannya dengan bermartabat dan berkarakter.

Dalam fenomena masyarakat, perempuan sering dianggap lebih rapuh dan cenderung pasif, sementara laki-laki cenderung lebih berani dan proaktif. Perempuan tidak dididik untuk menggunakan kehendaknya untuk mencapai kebebasan penuh, sebaliknya mereka dididik untuk bergantung pada orang lain (Wijaya *et al.*, 2023:579). Dengan persepsi perempuan dalam lawan jenis, yaitu laki-laki. Oleh karena itu, ada perasaan bahwa perempuan tidak dapat melakukan apa pun tanpa bantuan laki-laki, dan budaya masyarakat mendukung hal tersebut (Nurhayati, 2014:29). Salah satu cirinya adalah perempuan sulit mengambil keputusan dan pilihan, sehingga cenderung bergantung pada pasangannya. Tanda lainnya adalah rasa cemas dan takut untuk hidup mandiri sesuai kebahagiaan diri sendiri, karena dia merasa lemah dan tidak berdaya.

Menurut Dowling (dalam Wijaya *et al.*, 2023:579) ketergantungan dapat meningkatkan perasaan cemas. Selain itu, selalu menginginkan tempat yang nyaman dan tidak percaya diri. Biasanya perempuan dengan kondisi ini cenderung memimpikan laki-laki yang berpenampilan seperti pangeran dari dongeng. Arti seorang pangeran ibarat seseorang yang akan menyelamatkannya, melindunginya, menjadikannya kuat dan memenuhi segala kebutuhannya. Ketergantungan yang dialami perempuan ini disebabkan oleh pola asuh orang tua. Hal ini mempengaruhi perempuan yang biasanya memiliki keterampilan dasar dalam hidup dan kurang rasa percaya diri, karena mereka adalah orang-orang yang paling mengerti tentang bagaimana mengandalkan orang lain untuk hidup. Sementara laki-laki diprogram untuk mengendalikan diri sendiri dan lingkungannya, dan dianggap feminin jika tidak dipaksa untuk meninggalkan sikap manja dan ketergantungan.

Faktanya tidak semua perempuan bisa hidup mandiri. Hal tersebut mengakibatkan perempuan menjadi takut akan kemandirian, tergantung dan mempunyai keinginan kuat untuk dilindungi dan dirawat oleh orang lain. Selain itu, perempuan dididik, dirawat, dan diasuh sebagai makhluk yang lemah karena pengaruh budaya patriarki (Anggriany & Astuti, 2003:41). Ketakutan akan kemandirian ini disebut dengan *cinderella complex*. Dowling (dalam Syarif, 2016:92) mengidentifikasi kecenderungan perempuan untuk mengalami ketergantungan secara psikologis, yang dalam istilah "*cinderella complex*", diungkapkan oleh keyakinan kuat bahwa mereka dapat diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain, dan yakin bahwa seseorang dapat membantu mereka.

*Cinderella complex* merupakan fenomena psikologis yang mengekspresikan hasrat yang sangat kuat untuk diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain, khususnya laki-laki (Hapsari, 2014:7). *Cinderella complex* merujuk pada dorongan bawah sadar untuk bergantung pada perhatian orang lain, yang pada dasarnya mencerminkan ketakutan untuk mandiri. Situasi ini terjadi pada hampir setiap perempuan (Santoso *et al.*, 2008:10). Selain itu, Su & Xue (2010:747) juga berpendapat bahwa ketidakberdayaan perempuan dan status sosial yang rendah telah menciptakan rasa ketidakberdayaan dalam masyarakat sejak zaman dahulu. Perasaan tidak berdaya ini membuat perempuan berisiko mengalami depresi dan *cinderella complex*. Menurut Dowling (1995:16-17) *cinderella complex* adalah pola pikir dan ketakutan yang sering kali tertekan sehingga menghambat perempuan untuk mengaktifkan potensi intelektual dan kreatifitasnya secara penuh. Dowling (1995:16-17)

menggambarkan *cinderella complex* juga didefinisikan sebagai ketergantungan psikologis pada perempuan yang sering kali berhubungan dengan hasrat yang kuat agar mendapatkan perhatian dan perlindungan dari orang lain, khususnya oleh laki-laki

Kurangnya rasa percaya diri menghambat kemandirian perempuan, karena mereka sering merasa tidak kompeten dan menekan inisiatif dan keinginannya sendiri. Kurangnya rasa percaya diri berkaitan dengan harga diri seseorang. Borualogo (dalam Hapsari *et al.*, 2019:62) mengungkapkan bahwa orang dengan harga diri rendah mengatakan bahwa mereka tidak berharga. Saha & Safri (2016:120) menyatakan bahwa harga diri rendah adalah akar masalah utama bagi perempuan dengan *cinderella complex*. Seseorang melihat dirinya merasa dirugikan dalam lingkungannya dan merasa tidak mempunyai kendali yang dapat menyebabkan mereka mengalami *cinderella complex* (Su & Xue, 2010:747). Dengan demikian, *cinderella complex* yang dialami oleh seorang perempuan disebabkan oleh cara dia memandang dirinya sendiri. Mereka sering menghadapi penghinaan sosial selama di tahun-tahun pertumbuhannya, yang menyebabkan rendahnya harga diri. Para perempuan ini selalu menunggu penyelamatan karena mereka tidak percaya bahwa mereka lebih berharga daripada apa yang dibagikan orang lain. Mereka sangat menginginkan perhatian dari orang lain, berapapun pengorbanan yang harus mereka lakukan. Mereka akan terua berada dalam situasi ini karena ketidakmampuan untuk hidup sendiri dan ketakutan terhadap perubahan yang dapat memisahkan mereka dari orang lain. Fenomena *cinderella complex* juga bisa ditemukan dalam karya sastra contohnya, dalam novel *cinderella complex* karya Lovya Diany.

Dalam novel tersebut berisi cerita tentang Oh Seong-Jun menemukan Yoon Ha-Na, seorang gadis kecil dari masa lalunya yang mendorong untuk menjadi seorang dokter. Tetapi segalanya berubah ketika dia menunjukkan *cinderella complex*, sebuah sindrom aneh yang membuatnya kewalahan. Dari sinilah dia berpikir jika Ha-Na mungkin tidak mencintai Oh Seong-Jun. Novel tersebut juga menggambarkan kisah Yoon Ha-Na yang bertemu kembali dengannya. Oh Seong-Jun, anak laki-laki dari masa lalu Ha-Na. Anak kecil yang selalu disuruh Ha-Na untuk menjadi dokter agar suatu saat bisa menjadi laki-laki tampan dan menarik. Namun, semuanya berubah ketika dia mulai mengabaikan Ha-Na dan sering mengukit sindrom aneh yang disebut *cinderella complex*. Ha-Na terkadang berpikir jika Seong-Jun tidak terlalu mencintainya. Fenomena *cinderella complex* dalam karya sastra tersebut dapat dikaji dengan psikologi sastra.

Menurut peneliti dalam penelitian novel *Cinderella Complex* karya Lovya Diany memiliki kualitas yang cukup bagus. Dalam novel ini, Lovya Diany menggambarkan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Ha-na dengan cara menarik dan menyentuh hati. Novel ini mengangkat tema *self-acceptance* serta menggali kekuatan dari dalam diri untuk menghadapi masalah dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keunggulan dari novel ini adalah jalan ceritanya yang memikat dan tidak mudah ditebak. Novel ini juga disusun dengan baik, dengan porsi narasi yang seimbang dengan dialog antar karakter. Hal ini membuat pembaca karakter-karakter dalam novel ini juga terasa hidup dan memiliki perkembangan yang mendalam. Masing-masing karakter diberikan latar belakang yang kuat dan memiliki konflik dan emosi yang menarik. Pembaca dapat merasakan perjalanan emosional karakter-

karakter tersebut. Gaya penulisan Lovya Diany juga enak untuk dibaca. Bahasa yang digunakan simpel namun mengena serta memiliki daya tarik tersendiri. Penulis mampu menggambarkan suasana dan emosi dengan baik melalui deskripsi yang tidak berlebihan. Secara keseluruhan, novel *cinderella complex* karya Lovya Diany adalah novel yang memiliki kualitas yang baik. Novel ini tidak hanya menyuguhkan cerita yang menarik, tetapi juga memberikan pesan yang inspiratif tentang *self-acceptance* dan kekuatan dalam menghadapi hidup.

Fenomena tersebut dapat dikaji melalui psikologi sastra. Menurut Endraswara, (2013:41) psikologi sastra mempelajari sastra dan menunjukkan hasil penciptaannya sebagai suatu kegiatan intelektual. Hal yang sama berlaku untuk pembaca yang merespons karya dengan sepenuh hati. Sebenarnya, psikologi sastra mirip dengan sosiologi refleksi, mengakui bahwa karya sastra merefleksikan psikologi penulis, menggambarkan kondisi mental, diolah menjadi teks, dan diperkaya dengan aspek psikologis. Menurut Susanto (dalam Simatupang *et al.*, 2022:4266) psikologi sastra mengalami kemajuan yang sangat pesat sejak diperkenalkan oleh masternya, dengan banyak variasi dan perkembangan teori mengikuti psikologi klasik. Pada dasarnya psikologi mempunyai beberapa pemahaman yaitu, sebagai praktik akademis, sebagai teori, dan sebagai praktik psikologis. Psikologi sebagai praktik psikologis dapat diartikan sebagai suatu terapi atau praktik klinis yang digunakan psikolog dalam menangani pasien. Sebagai praktik akademis, psikologi dapat dipahami sebagai “bentuk teoretis” yang berusaha menghasilkan pengetahuan tentang berbagai bentuk konstruksi identitas.

Adapun penelitian terhadap novel *cinderella complex* karya Lovya Diany

belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, namun riset yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini adalah *Pertama*, Ranti (2023). "*Gambaran Cinderella Complex pada* terlibat dalam cerita dan sulit untuk berhenti membacanya. Selain itu, *Ibu Rumah Tangga Wanita Dewasa Awal*". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *cinderella complex* sangat terkait melalui pengalaman di masa kecil. Faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk pola pengasuhan orang tua dan kematangan diri. Pola pengasuhan orang tua berperan dalam membuat mereka menjadi kurang percaya diri.

*Kedua*, Hargita. (2023). "*Reflesi Cinderella Complex pada Diri Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan pertama, bentuk *Cinderella Complex* ketakutan akan kemandirian dialami oleh tokoh Annelies Mellema yang dipresentasikan melalui varian/wujud pola perilakunya yaitu (1) mendambakan pasangan yang bisa melindungi, mengayomi, dan membahagiakan, (2) memiliki keinginan untuk selalu diperhatikan, dan (3) merasa cemas hidup sendiri serta takut akan ditinggal pasangan. Kedua, penyebab *cinderella complex* yang dialami oleh Annelies Mellema adalah (1) pola asuh orang tua yang teramat melindungi sekaligus mengintervensi kehidupan anak dan (2) belum memiliki kematangan kepribadian yang utuh. Terakhir, upaya yang melepaskan diri dari *cinderella complex* yang dilakukan oleh Annelies adalah mengidentifikasi diri sendiri terhadap posisi dan potensi diri yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa ketakutan akan kemandirian yang dialami oleh Annelies Mellema begitu majemuk serta Annelies Mellema tidak berhasil

melepaskan kecenderungan tersebut.

Ketiga, Indriyani. (2020). “Perbedaan Pembentukan Perilaku *Cinderella Complex* Pada Perempuan Yang Menganut Garis Keturunan *Matrilineal* dan *Patrilineal* Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau”. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi adanya perbedaan dalam pengembangan perilaku *cinderella complex* berbeda antara perempuan yang berasal dari garis keturunan ibu (suku Melayu) dan perempuan yang menganut garis keturunan ayah (suku Jawa).

Berdasarkan dari uraian tersebut, perbedaan antara penelitian yang sudah ada dan penelitian ini terletak pada objek dan masalah yang akan diteliti dalam novel *Cinderella Complex* karya Lovya Diany. Inilah alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam mengenai ciri-ciri *cinderella complex* pada perempuan remaja akhir dalam novel *Cinderella Complex* karya Lovya Diany, dengan penekanan pada analisis teks untuk memahami kondisi dan karakteristik yang spesifik. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu ada pada fokusnya, di mana dalam penelitian ini berfokus pada perempuan remaja akhir dalam novel *Cinderella Complex* karya Lovya Diany, dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik membaca dan teknik catat untuk mendapatkan informasi mendalam dari teks novel. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan memfokuskan pada analisis literatur dari novel, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan terfokus pada karakter tertentu dalam karya sastra.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat membantu memperdalam



pemahaman tentang bagaimana peran gender dan norma sosial mempengaruhi perkembangan psikologis perempuan, khususnya dalam konteks ketergantungan dan kemandirian. Dengan fokus pada karakter dalam novel, penelitian ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana *cinderella complex* dapat berkembang dan memanifestasikan dirinya. Menganalisis *cinderella complex* dalam karya sastra dapat mencerminkan isu-isu sosial dan budaya yang lebih luas terkait peran gender dan ketergantungan perempuan di masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini penting karena memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman tentang *cinderella complex*, khususnya dalam konteks perempuan remaja akhir. Hal ini dapat berdampak positif dalam berbagai bidang, termasuk psikologi, pendidikan, sastra, dan studi gender, serta menawarkan panduan praktis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan dalam menuju kemandirian.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada konteks latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri *cinderella complex* pada perempuan remaja akhir dalam novel

*Cinderella Complex* karya Lovya Diany?

2. Bagaimana faktor penyebab *cinderella complex* pada perempuan remaja akhir dalam novel *Cinderella Complex* karya Lovya Diany?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada konteks latar belakang penelitian, tujuan

penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ciri-ciri *cinderella complex* pada perempuan remaja akhir dalam novel

*Cinderella Complex* karya Lovya Diany.

2. Mendeskripsikan faktor penyebab *cinderella complex* pada perempuan remaja akhir dalam novel *Cinderella Complex* karya Lovya Diany.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian mengenai *cinderella complex* pada perempuan di masa akhir remaja dalam novel *Cinderella Complex* karya Lovya Diany termasuk manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini berguna dalam memperkaya khasanah pengetahuan dalam topik *cinderella complex* di bidang psikologi sastra yakni dalam mendeskripsikan ciri-ciri dan faktor penyebab *cinderella complex* pada perempuan di masa akhir remaja dalam novel *Cinderella Complex* karya Lovya Diany.

2. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti yang berminat meneliti tentang novel *Cinderella Complex* karya Loyva Diany.

- a.) Bagi pembaca

Manfaat yang diharapkan bagi pembaca tugas akhir ini adalah memberikan informasi yang berguna dan memperluas pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

b.) Bagi peneliti

Dapat memberikan beberapa gambaran umum tentang *cinderella complex* yang terjadi pada perempuan remaja akhir.

### 1.5 Definisi Operasional

a. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah bidang penelitian yang menganalisis karya sastra sebagai refleksi kehidupan psikologis. Pengarang memanfaatkan kreativitas, emosi, dan niat dalam karyanya. Begitu juga pembaca dipengaruhi oleh kondisi psikologis mereka sendiri saat menafsirkan sebuah karya.

b. *Cinderella complex* dalam karya sastra

*Cinderella complex* adalah keadaan di mana seseorang sangat bergantung pada orang lain untuk kebutuhan emosional dan fisiknya.

c. Ciri-ciri *cinderella complex*

*Cinderella complex* merupakan pola pikir dan ketakutan yang umumnya dialami oleh perempuan yang terus-menerus bergantung pada laki-laki dan berharap akan perlindungan dari mereka.

d. Faktor penyebab *cinderella complex*

Beberapa faktor yang memengaruhi terhadap *cinderella complex* yaitu pola pengasuhan orang tua, budaya patriarki, tuntutan pribadi, harga diri, dan juga pekerjaan atau tantangan yang membutuhkan pengalaman.